

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI DAN PENDAMPINGAN
PEMBUATAN JAMU HERBAL DI DESA POPALIA KECAMATAN TANGGETADA**

Harni Sartika Kamaruddin^{1*}, Carla Wulandari Sabandar², Grace Tedy Tulak³,
Marwan⁴, Amira⁵, Muh Manna Salwan⁶, Vicky Amalia⁷, Magfirah⁸

¹⁻⁸Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Email Korespondensi: harni_sartika@usn.ac.id

Disubmit: 18 Mei 2024

Diterima: 09 Oktober 2024

Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.15290>

ABSTRAK

Kegiatan edukasi dan pendampingan pembuatan jamu herbal melibatkan 38 peserta yang diikuti mayoritas kaum ibu dan kalangan remaja yang dilaksanakan di Desa Popalia Kecamatan Tanggetada. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan masyarakat Desa Popalia agar dapat memproduksi jamu herbal secara mandiri dan inovatif. Jamu herbal yang diproduksi dapat dinikmati di kalangan keluarga dan dipasarkan di masyarakat luas. Luaran kegiatan edukasi dan pendampingan pembuatan jamu yaitu memberikan solusi pengetahuan pembuatan jamu dengan memanfaatkan tanaman rempah lokal dan keterampilan dalam pembuatan produk jamu herbal sehingga menjadi lapangan pekerjaan untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, masyarakat diharapkan memahami khasiat dan manfaat yang terkandung dalam jamu herbal dalam menjaga kesehatan dan peningkatan daya tahan tubuh. Kegiatan edukasi dan pendampingan pembuatan jamu dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi, sementara itu kegiatan pendampingan pembuatan jamu dilakukan dengan metode praktik langsung. Melalui kegiatan pengabdian ini, masyarakat Desa Popalia memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam pengolahan dan pembuatan jamu sebagai upaya pemanfaatan tanaman rempah lokal.

Kata Kunci: Edukasi, Pemberdayaan Masyarakat, Rempah, Jamu

ABSTRACT

Educational activity and assistance of the making of herbal jamu which is involved 38 participants of mothers and adolescents was held in Popalia Village of Tanggetada District. The purpose of this activity was to increase the knowledge, abilities, and skills of the people of Popalia Village so that they can produce herbal jamu independently and innovatively. So that the herbal medicine produced can be enjoyed among families and marketed in the wider community. The output of educational activities and assistance in making herbal medicine is to provide solutions for the knowledge of making herbal medicine by utilizing local spices and skills in the manufacture of herbal medicinal products so that they become jobs to increase people's income. Besides, the public is expected to understand the properties and benefits contained in herbal medicine in maintaining health and increasing endurance. Educational activities and assistance in making herbal medicine are carried out using the lecture and

discussion method, while the accompanying activities for making herbal medicine are carried out using the direct practice method. The result of this service activity is the knowledge, ability, and skills in processing and making herbal medicine by the people of Popalia Village.

Keywords: Education, Community Empowerment, Spices, Jamu

1. PENDAHULUAN

Jamu merupakan minuman khas dari Indonesia yang berkhasiat bagi kesehatan, pencegahan, dan penyembuhan penyakit (Balai Informasi Teknologi LIPI, 2009). Secara tradisional, jamu diramu dari bahan-bahan alami seperti tanaman rimpang-rimpangan tanpa penambahan zat kimia sintetik (Purwaningsih, 2018). Beragam jenis tanaman yang tumbuh di Indonesia dipercayai dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai obat tradisional yang diolah menjadi jamu herbal. Sekitar 49,53% penduduk Indonesia memanfaatkan jamu untuk menjaga kesehatan dan pengobatan penyakit. Khasiat yang dimiliki jamu dikarenakan oleh adanya kandungan senyawa-senyawa kimia aktif dari bahan baku tanaman yang digunakan. Oleh karena itu, kebiasaan minum jamu menjadi budaya masyarakat Indonesia sejak turun temurun hingga saat ini (Andriati & Wahjudi, 2016).

Penyajian jamu didapati cukup bervariasi antar daerah di Indonesia. Variasi ini terkait dengan bahan-bahan tanaman yang digunakan dalam ramuannya. Biodiversitas tanaman yang beragam menjadi faktor penyesuaian munculnya variasi jamu di kalangan masyarakat (Portal Informasi Indonesia, 2024). Pada pembuatannya, tahap-tahap meliputi pemilihan bahan baku, sortasi, pengupasan, penumbukkan, pencampuran dan perebusan menjadi faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mencegah hilangnya khasiat jamu. Selain itu, faktor higienis, sanitasi, dan kontaminasi kimiawi dapat memastikan kualitas jamu yang bebas kontaminan biologis, seperti bakteri dan jamur dan kontaminan non-biologis, seperti logam-logam berat yang berpotensi racun bagi tubuh (Jubaedah & Irtawidjajanti, 2022). Beberapa hasil pemberdayaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tingkat ekonomi daerah (Wahyuningsih et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menyajikan jamu berkhasiat, perlu ada pengetahuan tentang pembuatan jamu yang benar. Tujuan dilakukan kegiatan pengabdian ini yaitu untuk peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pembuatan jamu yang benar dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan pendampingan tentang tahap-tahap pembuatan jamu. Selain itu, masyarakat dapat mengembangkan jamu menjadi produk komersial sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian rakyat.

2. MASALAH

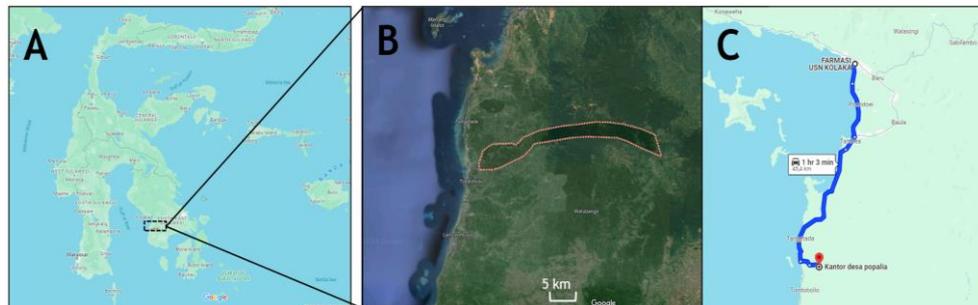
a. Permasalahan dalam masyarakat Popalia

Desa Popalia merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis, Desa Popalia terletak cukup jauh dari pusat kota Kolaka dengan waktu perjalanan sekitar 1,5 jam. Sebagian besar penduduk Desa Popalia bermata pencaharian sebagai petani, buruh sawit, kuli bangunan dan lain-lain dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sementara itu, hampir semua kaum ibu mengambil peran utama sebagai ibu rumah tangga, buruh

tani dan/atau buruh di kebun kelapa sawit. Namun, ada juga kaum ibu yang mengelola singkong menjadi makanan, misalnya kerupuk singkong. Berdasarkan hasil survei dan wawancara, besar keyakinan bahwa perbaikan taraf hidup masyarakat di Desa Popalia dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pendampingan yang memanfaatkan bahan yang tersedia dari alam untuk dibuat suatu produk. Salah satu pendampingan yang dapat dilakukan adalah dengan program pembuatan jamu herbal, dengan menggunakan bahan baku yang dihasilkan dari pekarangan atau kebun masyarakat. Jamu herbal mempunyai aroma dan rasa khas disenangi oleh masyarakat terutama kaum ibu dan bapak, dan memberikan manfaat terhadap kesehatan (Andriati & Wahjudi, 2016). Pemberdayaan kaum ibu dan kalangan remaja sebagai masyarakat yang merupakan tenaga kerja produktif untuk menumbuhkan kemandirian dalam usaha dan membuka lapangan pekerjaan untuk peningkatan pendapatan. Namun, pengetahuan masyarakat dalam teknik dan keterampilan proses pengolahan jamu herbal terbilang masih sangat minim. Oleh karena itu, edukasi dan pendampingan pembuatan jamu herbal bagi masyarakat di Desa Popalia Kecamatan Tanggetada perlu dilakukan melalui kegiatan pengabdian ini. Peta lokasi pengabdian disajikan pada Gambar 1 berikut ini.

b. Rumusan pertanyaan dalam masyarakat Popalia

Dalam masyarakat terdapat beberapa kunci pertanyaan yang penting untuk dijawab untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan rimpang tanaman dan cara pengolahan hasil tanam masyarakat untuk menjadi lebih bermanfaat sebagai jamu herbal dan dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.



Gambar 1. Peta lokasi pengabdian; titik area Desa Popalia (A), perbesaran area Desa Popalia (B), rute perjalanan titik kampus ke titik lokasi pengabdian (C)

3. KAJIAN PUSTAKA

Jamu di Indonesia biasa digunakan sebagai sebagai obat herbal yang memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan. Selain berfungsi sebagai obat, jamu juga dapat menjaga kebugaran tubuh dan mencegah penyakit. Pada anak-anak, jamu biasanya digunakan sebagai penambah nafsu makan. Jamu disebut sebagai obat rumahan karena biasanya dibuat di rumah dari bahan-bahan yang ada disekitar tempat tinggal. Seiring dengan kemajuan teknologi jamu sudah dikembangkan menjadi bentuk kapsul, bubuk dan minuman cair. Namun biasanya jamu yang disajikan di rumah lebih segar karena tanpa pengawet dan sekali konsumsi (Irtadwidjajanti et al., 2022). Jamu dapat

dikembangkan menjadi obat herbal terstandar (OHT) ataupun fitofarmakadengan dilengkapi bukti dari data non-klinik (untuk OHT) dan data klinik (untuk fitofarmaka) (Ismail, 2015). Pemanfaatan obat tradisional jamu masyarakat Indonesia sebagian besar dalam kategori jamu, karena mudah didapat, mudah diolah, dan digunakan secara turun-temurun. Jenis tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat, antara lain jahe, kencur, temulawak, meniran, dan pace (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Efektivitas dan efikasi obat herbal yang dibuktikan melalui uji klinis masih terbatas/ belum dilakukan, mudah tercemar oleh berbagai jenis mikro organisme maupun jamur, serta waktu yang diperlukan untuk proses penyembuhan biasanya membutuhkan waktu jangka panjang (Redaksi, 2017).

Jenis tanaman yang dapat dikonsumsi dan diolah menjadi jamu untuk penambah daya tahan tubuh antara lain jahe, temulawak dan kunyit. Bahan tersebut menjadi bahan utama dan dapat juga ditambahkan bahan lain sebagai penambah rasa dan aroma yang menggugah selera seperti gula aren, kayu manis dan serai (Irtadwidjajanti et al., 2022). Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza* Roxb.) merupakan suatu tanaman obat yang sering dimanfaatkan untuk meningkatkan imunitas dan mencegah penyakit. Temulawak merupakan salah satu dari sembilan tanaman obat yang mulai diteliti sejak tahun 2003. Tanaman temulawak banyak ditemukan di hutan-hutan pada daerah tropis. Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia mengonsumsi temulawak dalam bentuk segar, seduhan, serbuk maupun rebusan. Secara tradisional tanaman temulawak digunakan sebagai obat diare, batuk, asma, wasir, sariawan dan sakit maag. Secara farmakologi, tanaman ini dilaporkan sebagai antimikroba, antijamur, antikanker, antibakteri, antioksidan dan antijamur. Rimpang temulawak mengandung senyawa kimia seperti flavonoid, minyak atsiri, kurkumin, saponin, tannin dan alkaloid (Dhanik et al., 2017). Bahan ramuan jamu lainnya yakni jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) termasuk dalam kelompok tanaman rimpang-rimpangan (Zingiberaceae) yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan hampir semua produk obat tradisional (jamu) (Kusumo et al., 2020). Jamu gendong merupakan salah satu varian jamu, jamu dalam bentuk cair yang dijual penjajah dalam botol yang diletakkan dalam keranjang yang digendong di punggung belakang menggunakan kain, dan jamu ini dijual dari rumah ke rumah (Chandriyanti et al., 2023).

Tumbuhan herbal adalah tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional, dan biasanya dikenal sebagai tumbuhan obat Jahe yang diolah menjadi jamu dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit pada masyarakat modern (penurunan imunitas, degeneatif dan penurunan vitalitas). Rimpang jahe mengandung vitamin A,B,C, lemak, protein, pati, dammar, asam organik, oleoresin (gingerin), dan minyak atsiri. Jahe dapat dimanfaatkan sebagai bahan membuat obat-obatan, khususnya obat herbal seperti obat sakit perut dan masuk angin (Dhanik et al., 2017). Bahan utama lainnya yaitu kunyit (*Curcuma longa* L.) merupakan salah satu tanaman yang banyak ditanam di pekarangan, kebun dan sekitar hutan jati. Kunyit sering dimanfaatkan sebagai ramuan tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Beberapa kandungan dari tanaman memiliki khasiat sebagai antioksidan (Udjaili, 2015) Kunyit termasuk bahan baku ramuan obat di perusahaan jamu dan obat-obatan. Kunyit mengandung banyak minyak atsiri yang dapat mencegah produksi asam lambung yang berlebihan dan mengurangi gerak usus yang terlalu kuat. Minyak atsiri pada kunyit dapat menyembuhkan penyakit hati dan saluran empedu (Khushtar et

al., 2009). Senyawa aktif penyusun utama tumbuhan ini bermanfaat sebagai antikarsinogenik dengan menginduksi apoptosis sel dan mengurangi pembelahan sel, sehingga mencegah pertumbuhan sel kanker (Tanvir et al., 2017)

Proses pengelolaan bahan jamu dan proses produksi menjadi tolok ukur adalah manajemen yang baik erat kaitannya dengan manajemen aktivitas, yaitu scheduling, serta pengelolaan sumber daya manusia yang berujung pada estimasi biaya proyek atau produksi (SUBADERI & Purnamayudhia, 2022) selain manajemen faktor secara langsung yang memengaruhi tingkat konsumsi jamu, yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat (Oktarlina et al., 2018). Pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi penggunaan obat tradisional. Kurangnya pengetahuan seseorang mengenai kesehatan dan pengobatan modern mengakibatkan penggunaan jamu sebagai salah satu pengobatan yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kondisi penyakit (Febrianty et al., 2018)

4. METODE

a. Survei dan Observasi Lapangan

Observasi lapangan dan berdiskusi dengan kepala desa dan masyarakat Desa Popalia, Kabupaten Kolaka dengan tujuan menyampaikan maksud dan tujuan program kegiatan yang akan dilaksanakan, menentukan tempat, jadwal pelaksanaan kegiatan, melakukan wawancara dan menemukan permasalahan yang kerap dihadapi oleh masyarakat.

b. Persiapan Pengabdian

Persiapan kegiatan mencakup (1) persiapan alat dan bahan, (2) persiapan tempat pelaksanaan kegiatan (balai Desa Popalia), dan (3) persiapan materi pengabdian. Bahan yang digunakan meliputi kunyit, jahe, temulawak, asam, gula merah, gula batu, air, daun pandan, garam, sedangkan alat-alat yang digunakan adalah pisau, sendok pengaduk, panci, baskom, lumpang dan alu, kompor, timbangan, gelas ukur, saringan, botol kemasan, label kemasan, gunting, spanduk, dan alat tulis. Persiapan tempat pelaksanaan kegiatan yaitu persiapan kursi, meja, dan spanduk serta penataan alat-alat untuk proses pembuatan jamu. Penyusunan berisi materi pendampingan dan edukasi mengenai khasiat tanaman rimpang dan bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan jamu herbal.

c. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua tahap yaitu (1) edukasi dan (2) pendampingan pembuatan jamu. Pada tahap pertama, masyarakat peserta diberi edukasi melalui pemaparan materi oleh tim pengabdian mengenai khasiat dan manfaat masing-masing tanaman rimpang yang dijadikan sebagai bahan baku serta bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan jamu. Selain itu, materi tentang tahap-tahap pembuatan jamu dan faktor-faktor higienis dan sanitasi dalam proses pembuatan jamu juga disampaikan dalam pemaparan.

Pada tahap kedua, masyarakat peserta didampingi dalam proses pembuatan jamu meliputi cara mempersiapkan alat dan bahan, pensortiran bahan, pencucian bahan, pengeringan bahan, dan keterampilan cara pengolahan jamu dan pengemasannya.

d. *Monitoring* dan Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Monitoring kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengamati keberhasilan peserta mempraktekkan cara pembuatan jamu dan pengemasan jamu yang telah dibuat oleh masyarakat.

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan melalui diskusi tanya-jawab seputar pengetahuan peserta tentang cara pembuatan jamu dan pengemasan jamu yang telah dibuat oleh masyarakat.

5. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tim pelaksana melaksanakan observasi awal pada tanggal 2 Januari 2021 terhadap 38 orang masyarakat Desa Popalia, Kabupaten Kolaka dengan menggunakan kuisisioner untuk mengumpulkan data tentang pemahaman masyarakat mengenai jamu herbal. Hasil yang ditunjukkan bahwa sebanyak 38 orang masyarakat belum memiliki wawasan dalam pengolahan jamu dengan memanfaatkan tanaman rimpang yang ada di sekitar lingkungan.



Gambar 2. Observasi dan pengumpulan data masyarakat Desa Popalia (A); Kunjungan dan dialog antara tim pelaksana dan kepala desa (B)

Pada tahap perencanaan, kegiatan pertama dilaksanakan oleh tim pelaksana adalah melakukan kunjungan dan dialog dengan kepala desa, mengenai pelaksanaan pendampingan pembuatan jamu (Gambar 2). Hasil kunjungan ini menunjukkan bahwa kepala desa Desa Popalia Kabupaten Kolaka merespon baik rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan belum pernah ada kegiatan serupa dilaksanakan di desa tersebut. Setelah kunjungan, tim pelaksana membuat konsep pendampingan pembuatan jamu herbal yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Popalia Kabupaten Kolaka. Konsep pendampingan pembuatan jamu berisi mengenai materi yang akan disampaikan, dan narasumber yang akan menyampaikan materi serta susunan acara pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, tim pelaksana mengkaji berbagai sumber referensi mengenai pengolahan dan pembuatan jamu herbal.

Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan pengolahan dan pembuatan jamu di Desa Popalia, Kabupaten Kolaka dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2021 sampai dengan tanggal 24 Februari 2021 (Gambar 3). Hari pertama kegiatan pendampingan pembuatan jamu adalah edukasi manfaat dan khasiat dari jamu dan peluang pasar. Sebelum kegiatan dilaksanakan, narasumber menyampaikan materi mengenai manfaat dan khasiat dari bahan baku, bahan tambahan yang

digunakan dalam pengolahan jamu. Hal ini bertujuan agar peserta termotivasi dalam kegiatan pengolahan jamu herbal dan dapat mengembangkan industri pembuatan jamu herbal.



Gambar 3. Pengenalan bahan-bahan pembuatan jamu (A); pemaparan materi dan sesi tanya jawab dengan peserta (B)

Setelah edukasi dilakukan oleh narasumber, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan pengolahan bahan baku dan bahan tambahan pembuatan jamu dipandu oleh narasumber dan tim pelaksana (Gambar 4). Peserta dilatih cara menghaluskan bahan baku dan bahan tambahan untuk pembuatan jamu dan meracik jamu herbal dan memasak bahan jamu kemudian disaring kemudian didiamkan. Selanjutnya, peserta mengemas jamu di botol minuman dan siap untuk dikonsumsi serta diedarkan di masyarakat.



Gambar 4. Penimbangan bahan jamu (A); Pengadukan ramuan jamu (B); Penyaringan ramuan jamu (C); Pengemasan dan pelabelan produk jamu (D); Penyimpanan produk jamu di lemari pendingin (E)

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan pendampingan pembuatan yang dilaksanakan tim pelaksana melakukan evaluasi kegiatan berdasarkan beberapa bagian. Target tim pelaksana menyatakan bahwa jumlah peserta pelatihan adalah 38 orang

yang sebagian besar merupakan kaum ibu dan kalangan remaja dengan sesuai dengan jumlah kehadiran sebanyak 38 orang. Hal ini menunjukkan bahwa target jumlah peserta pelatihan telah berhasil tercapai. Capaian target materi diukur berdasarkan dari pemahaman peserta pada materi pelatihan dan ketepatan waktu saat penyampaian materi. Pemahaman peserta pelatihan diukur melalui hasil dialog pada saat akhir pembagian jamu. Sementara itu, jadwal pelaksanaan pelatihan yang ditargetkan selama 2 hari, dapat diselesaikan. Hal ini menunjukkan target tercapai.

b. Pembahasan

Tujuan pelatihan dan pembuatan jamu adalah membagikan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat Desa Popalia Kabupaten Kolaka dalam mengolah tanaman rimpang yang merupakan bahan baku yang dihasilkan dari pekarangan atau kebun masyarakat sehingga menjadi jamu herbal bahan yang berkhasiat untuk pemeliharaan kesehatan dan bernilai ekonomis. Semua peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir tanpa meninggalkan tempat pelatihan bahkan terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan jamu. Setelah pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi pengetahuan peserta dan semua peserta memahami dengan baik cara mengolah jamu herbal. Hal ini sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan pembuatan jamu tradisional (Isnawati, 2021) Indonesia dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui media buku saku di Jatinegara Kaum yang menyatakan bahwa ada peningkatan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamu tradisional sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan penyuluhan (Jubaedah & Irtawidjajanti, 2022). Hal ini juga sejalan dengan studi yang menjelaskan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan produsen jamu tentang cara membuat jamu yang baik dan benar (Suherlin & Febristi, 2019) dan didukung pula oleh studi yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan buku saku dapat meningkatkan pengetahuan jamu tradisional Indonesia yang disebut jamu (Jubaedah & Irtawidjajanti, 2022). Jamu dapat berfungsi untuk menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari virus yang sedang merebak. Terutama disaat saat seperti ini, dimana belum ditemukannya obat untuk suatu penyakit, masyarakat akan kembali menggunakan tumbuhan sebagai alternatif pengobatan dengan manfaatnya yang beragam (Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin et al., 2019)

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan manfaat kepada masyarakat Desa Popalia Kabupaten Kolaka dengan memanfaatkan tanaman obat yang tumbuh disekitar pemukiman yang dapat diolah menjadi jamu untuk meningkatkan imunitas tubuh. Manfaat lain yang dapat diperoleh yakni memberdayakan ekonomi desa dimana masyarakat dapat membuat sediaan herbal untuk dijual di pasar.

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah (1) masyarakat Desa Popalia Kabupaten Kolaka telah memperoleh pengetahuan dalam pengolahan pembuatan jamu melalui edukasi dan (2) masyarakat Desa Popalia Kabupaten Kolaka terampil dalam pengolahan dan pembuatan jamu melalui kegiatan pendampingan pembuatan jamu. Disarankan agar

masyarakat dapat memperluas dan meningkatkan jumlah produksi dan memperhatikan manajemen pengolahan

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130-138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin, R., Perdana, F., Suci Mutiaz, F., Galuh, V., Putri Ayu Rina, A., Dwi Cahyani, N., Aprilya, S., Yanti, R., & Khendri, F. (2019). Jurnal Ilmiah Farmako Bahari Temulawak Plant (Curcuma Xanthorrhiza Roxb) As A Traditional Medicine. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 10, 51-65. www.journal.uniga.ac.id
- Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu Sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern Pada Masyarakat Ekonomi Rendah-Menengah Dan Atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145>
- Balai Informasi Teknologi Lipi. (2009). Balai Informasi Teknologi Lipi Pangan & Kesehatan "Hipertensi." *Upt - Balai Informasi Lipi*.
- Chandriyanti, I., Sopiana, Y., Sa'roni, C., Suherty, L., Fahrati, E., Maulina, D., Pahlevi, K., & Suherty, L. (2023). Pemberdayaan Tanaman Herbal Pengelolaan Jamu Rumahan Di Desa Kolam Kanan Kabupaten Barito Kuala. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2127-2135. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14072>
- Dhanik, J., Arya, N., Nand, V., & Jyotsna Dhanik, C. (2017). A Review On Zingiber Officinale. ~ 174 ~ *Journal Of Pharmacognosy And Phytochemistry*, 6(3), 174-184.
- Febrianty, N., Andriane, Y., & Fitriyana, S. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Mengenai Obat Tradisional. *Pendidikan Dokter*, 4(2), 420-425.
- Irtadwidjajanti, S., Jubaedah, L., Tatyana, R., Putri, J., & Niswi, T. (2022). Penyuluhan Pembuatan Minuman Tradisional Indonesia - Yang Kami Sebut Jamu (Minuman Segar Dan Masyarakat Melalui Media Buku Saku Di Desa Pantai Mekar, Muara Gembong, Bekasi, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2022*, 1-7.
- Ismail. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7-14.
- Isnawati, D. Lia. (2021). Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 Masehi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 305-305.
- Jubaedah, L., & Irtadwidjajanti, S. (2022). ... Jamu Tradisional Indonesia Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Media Buku Saku Di Jatinegara Kaum, Dki *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2022, 175-184. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33647%0ahttps://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/download/33647/14692>
- Khushtar, M., Kumar, V., Javed, K., & Bhandari, U. (2009). Protective Effect

- Of Ginger Oil On Aspirin And Pylorus Ligation-Induced Gastric Ulcer Model In Rats. *Indian Journal Of Pharmaceutical Sciences*, 71(5), 554-558. <https://doi.org/10.4103/0250-474x.58195>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal Of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/Jlm.V4i2.2020.465-471>
- Oktarlina, R. Z., Tarigan, A., Carolia, N., & Utami, E. R. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalrejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal K Edokteran Unila*, 2(1), 42-46.
- Purwaningsih, E. H. (2018). Jamu, Indonesian Traditional Medicine: The Ups And Downs Of Its Use In Indonesia. *Ejournal Kedokteran Indonesia*, 1(2), 85-89.
- Redaksi, D. (2017). Dewan Redaksi. In *Buana Ilmu* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.36805/Bi.V1i2.139>
- Subaderi, S., & Purnamayudhia, O. (2022). Proses Produksi Jamu Tradisional Dengan Metode Network Planning. *Jurnal Tecnosienza*, 6(2), 264-276. <https://doi.org/10.51158/Tecnoscienza.V6i2.669>
- Suherlin, N., & Febristi, A. (2019). Pemanfaatan Jahe Sebagai Produk Minuman Sehat Di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Abdimas Sainatika*, 1(1), 118-124. <http://jurnal.syedzasainatika.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1244/868>
- Tanvir, E. M., Hossen, M. S., Hossain, M. F., Afroz, R., Gan, S. H., Khalil, M. I., & Karim, N. (2017). Antioxidant Properties Of Popular Turmeric (*Curcuma Longa*) Varieties From Bangladesh. *Journal Of Food Quality*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/8471785>
- Udjaili, S. (2015). Aktivitas Antioksidan Dari Akar Bawang Daun (*Allium Fistulosum* L.). *Jurnal Mipa*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.35799/Jm.4.1.2015.6898>
- Wahyuningsih, R., Wulandari, D., Khakim Hidayatullah, A., Dewanto, A., Pendidikan Ekonomi, P., Pgri Jombang, S., Ilmi, M., Maspuhah, H., Fitria Ningsih, W., & Wahyuningsih Prodi Pendidikan Ekonomi, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Jamu Herbal Untuk Mencegah Covid-19 Di Desa Sengon Kecamatan Jombang. *Indonesian Journal Of Community And Service (Ijocs)*, 1(2), 279-288.